



**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU PAUD DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN *ACTIVITY* PEMBELAJARAN EKOLITERASI
BERBASIS BUDAYA LOKAL SUKOHARJO**

**Arip Prehatiningsih¹, Warih Anggi Pratiwi², Mahmuddah Dewi Edmawati³, Afdhya
Candra Pramesti Utama⁴, Sherli Eka Wijayanti⁵**
Universitas Veteran Bangun Nusantara^{1,2,3,4,5}

e-mail: arip4846@gmail.com, anggi444@gmail.com, mahmuddahdewi@gmail.com

Diterima: 28/4/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 18/6/2026

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan guru PAUD dalam mengimplementasikan pembelajaran ekoliterasi yang terintegrasi dengan budaya lokal, khususnya di Gugus Banowati Kabupaten Sukoharjo. Pembelajaran yang dilakukan cenderung bersifat akademis dan kurang kontekstual, sehingga potensi lingkungan dan budaya lokal belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar. Fokus kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan *activity* pembelajaran ekoliterasi berbasis budaya lokal Sukoharjo. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui enam tahapan, yaitu koordinasi dan penyusunan timeline, pengadaan kebutuhan pelatihan, pelatihan kemampuan guru, pendampingan implementasi, evaluasi pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan konsep ekoliterasi dengan budaya lokal, seperti melalui aktivitas mengenalkan membatik. Selain itu, guru mampu melaksanakan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna, yang berdampak pada meningkatnya keterlibatan dan antusiasme anak dalam proses belajar.

Kata Kunci: *Pelatihan Guru PAUD, Kegiatan Pembelajaran, Ekoliterasi, Budaya Local, Sukoharjo*

ABSTRACT

This Community Service Program (PKM) is motivated by the limited ability of early childhood education (PAUD) teachers to implement ecoliteracy-based learning integrated with local culture, particularly in the Banowati Cluster, Sukoharjo Regency. Learning practices tend to be academic-oriented and less contextual, resulting in the underutilization of environmental and local cultural potential as learning resources. The focus of this program is to enhance teachers' competencies in designing and implementing ecoliteracy-based learning activities rooted in Sukoharjo's local culture. The implementation method employs a participatory approach through five stages: coordination and timeline preparation, procurement of learning materials, teacher training, implementation mentoring, evaluation and follow-up planning, and reports. The results indicate an improvement in teachers' understanding and skills in integrating ecoliteracy concepts with local cultural elements, such as activities involving preparation batik-making. Furthermore, teachers were able to conduct more contextual, interactive, and meaningful learning, which positively impacted children's engagement and enthusiasm.

Keywords: *early childhood teacher training, learning activities, ecoliteracy, local culture, Sukoharjo*





PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membangun fondasi perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk dalam menanamkan kesadaran ekologis dan nilai-nilai budaya sejak dini (Fitri et al., 2024; Fitri & Safitri, 2022; Fitri & Ummah, 2022). Pada tahap ini, anak berada pada masa emas perkembangan sehingga sangat penting diberikan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan dekat dengan lingkungan kehidupannya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran ekoliterasi yang terintegrasi dengan budaya lokal, karena mampu membantu anak memahami hubungan antara manusia dan lingkungan sekaligus menumbuhkan identitas budaya (Sari et al., 2025).

Kabupaten Sukoharjo merupakan wilayah yang kaya akan kearifan lokal, seperti tradisi pertanian, kerajinan rakyat, permainan tradisional, praktik konservasi lingkungan, serta batik (Prehatiningsih et al., 2025). Potensi ini menjadi sumber belajar autentik yang sangat relevan untuk pembelajaran anak usia dini. Pembelajaran yang mengintegrasikan ekoliterasi dan budaya lokal diyakini mampu memperkuat pemahaman anak terhadap lingkungan sekaligus menanamkan nilai cinta budaya daerah (Isnainingsih & Koesmadi, 2024; Pratiwi et al., 2025; Sari et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan kepedulian terhadap lingkungan serta budaya.

Namun demikian, kondisi eksisting di Gugus Banowati menunjukkan bahwa potensi lingkungan dan budaya lokal tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran PAUD. Sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang cenderung akademis dan kurang kontekstual, sehingga anak belum memperoleh pengalaman belajar langsung yang bermakna. Padahal, pembelajaran berbasis pengalaman nyata sangat penting bagi anak usia dini karena membantu anak memahami konsep secara konkret dan mendalam (Fitri et al., 2025; Fitri & Rofiqoh, 2025). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi lingkungan yang tersedia dengan praktik pembelajaran yang dilakukan di lapangan.

Upaya pengembangan pembelajaran berbasis ekoliterasi sebenarnya telah dilakukan melalui penyusunan buku panduan *activity* pembelajaran ekoliterasi berbasis budaya lokal Sukoharjo, seperti kegiatan mengenalkan membatik (Pratiwi et al., 2025; Prehatiningsih et al., 2025). Namun, implementasi di lapangan masih memerlukan dukungan lebih lanjut berupa pendampingan, penyediaan media pembelajaran, serta distribusi buku panduan secara lebih luas. Tanpa adanya pendampingan yang memadai, guru cenderung mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep tersebut secara optimal dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

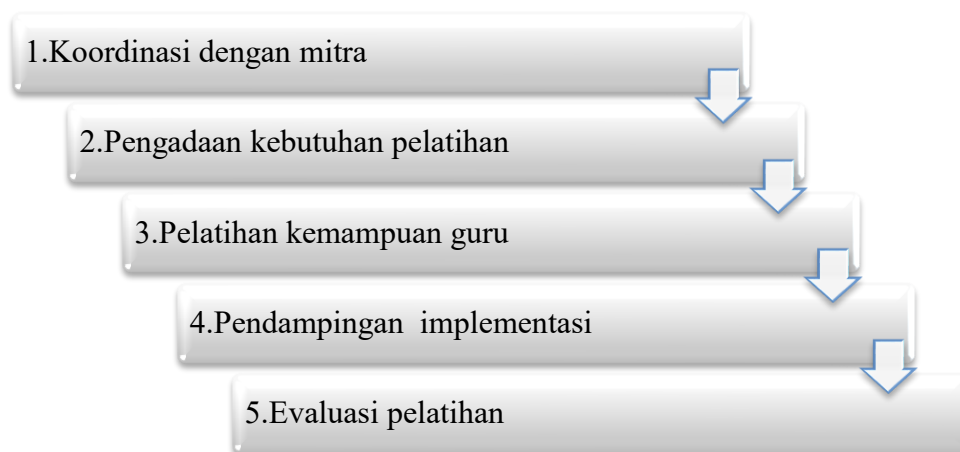
Berdasarkan hasil identifikasi di lapangan, terdapat beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra, yaitu: (1) guru belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep ekoliterasi dan penerapannya pada anak usia dini; (2) integrasi budaya lokal Sukoharjo dalam pembelajaran masih terbatas; (3) kurangnya perangkat ajar yang mendukung pengembangan *activity* pembelajaran berbasis ekoliterasi; (4) minimnya pelatihan dan pendampingan profesional bagi guru PAUD; serta (5) potensi lingkungan sekitar yang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas guru menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya lokal.

Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru PAUD, khususnya di Gugus Banowati, dalam

mengimplementasikan *activity* pembelajaran ekoliterasi yang terintegrasi dengan budaya lokal Sukoharjo. Melalui kegiatan ini, diharapkan guru mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan bermakna bagi anak.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan guru PAUD dalam mengimplementasikan *activity* pembelajaran ekoliterasi berbasis budaya lokal Sukoharjo. Tahapan pelaksanaan mengacu pada enam kegiatan utama, yaitu: (1) koordinasi dan penyusunan timeline, (2) pengadaan kebutuhan pelatihan, (3) pelatihan kemampuan guru, (4) pendampingan implementasi, (5) evaluasi.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan

Tahap pertama adalah koordinasi dan penyusunan timeline yang dilakukan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) antara tim pelaksana dan mitra. Pada tahap ini disusun rencana kegiatan secara rinci mulai dari pelaksanaan hingga target luaran PKM. Tahap kedua adalah pengadaan material *activity* pembelajaran ekoliterasi, meliputi identifikasi kebutuhan alat dan bahan, pengadaan media pembelajaran, serta pencetakan buku panduan yang akan digunakan dalam pelatihan dan implementasi pembelajaran.

Tahap ketiga berupa pelatihan kemampuan guru yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran ekoliterasi berbasis budaya lokal. Pelatihan ini mencakup pengenalan konsep ekoliterasi, integrasi budaya lokal Sukoharjo (batik), serta praktik penyusunan dan pelaksanaan *activity* pembelajaran. Selanjutnya, tahap keempat adalah pendampingan guru yang dilakukan secara langsung di kelas. Tim pelaksana memantau dan memberikan bimbingan kepada guru dalam mengimplementasikan kegiatan pembelajaran, sehingga guru dapat menerapkan konsep yang telah dilatihkan secara optimal.

Tahap kelima adalah evaluasi pelaksanaan program, evaluasi dilakukan bersama mitra untuk menilai kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana, ketercapaian tujuan, serta dampak kegiatan terhadap peningkatan kompetensi guru. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi keberlanjutan program. Partisipasi mitra dalam kegiatan ini sangat penting, meliputi penyediaan fasilitas tempat pelatihan, dukungan konsumsi selama kegiatan, penyediaan sumber daya manusia (guru), serta komitmen dalam menindaklanjuti

program setelah kegiatan selesai. Evaluasi program dilakukan melalui dua tahap, yaitu evaluasi pelaksanaan dan evaluasi luaran, dengan indikator meliputi kesesuaian program, partisipasi mitra, ketercapaian tujuan, serta mutu hasil kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan melalui lima tahapan utama yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan guru PAUD dalam mengimplementasikan *activity* pembelajaran ekoliterasi berbasis budaya lokal Sukoharjo. Setiap tahapan memberikan kontribusi yang saling berkesinambungan terhadap capaian program.

Tahap awal berupa koordinasi dan penyusunan timeline dilaksanakan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) antara tim pelaksana dan mitra. Hasil dari tahap ini adalah tersusunnya rencana kegiatan yang terstruktur dan disepakati bersama, sehingga pelaksanaan program berjalan sesuai dengan jadwal dan target luaran yang telah ditetapkan. Keterlibatan aktif mitra pada tahap ini menunjukkan adanya komitmen yang kuat dalam mendukung keberhasilan program.

Pada tahap pengadaan material, tim pelaksana berhasil menyediakan berbagai kebutuhan *activity* pembelajaran ekoliterasi, meliputi alat dan bahan untuk kegiatan mengenalkan membuat dan buku panduan pembelajaran. Ketersediaan perangkat pembelajaran ini menjadi faktor pendukung utama dalam implementasi kegiatan, karena memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan terarah. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa kualitas sarana dan prasarana berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran.

Tahap pelatihan kemampuan guru menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman guru terkait konsep ekoliterasi dan integrasinya dengan budaya lokal Sukoharjo. Pelatihan diawali dengan pemaparan materi oleh narasumber mengenai konsep dasar ekoliterasi, pentingnya pembelajaran berbasis lingkungan, serta integrasi budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran PAUD.



Gambar 2. pemaparan materi oleh narasumber

Setelah penyampaian materi, guru diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan melakukan praktik langsung dalam merancang *activity* pembelajaran, seperti menyusun langkah praktik kegiatan membuat. Pada tahap praktik, guru secara aktif mencoba menerapkan skenario pembelajaran yang telah disusun dengan bimbingan tim pelaksana. Peserta sangat antusias dalam melakukan kegiatan membuat.



Gambar 3. Peserta praktik membuat



Gambar 4. Peserta praktik batik celup

Sebelum pelatihan, sebagian besar guru masih memaknai ekoliterasi secara terbatas pada kegiatan sederhana seperti menjaga kebersihan dan menanam. Namun setelah pelatihan dan praktik langsung, guru mulai mampu mengembangkan aktivitas yang lebih variatif, kontekstual, dan terintegrasi dengan budaya lokal. Kegiatan pelatihan diakhiri dengan refleksi

bersama serta dokumentasi berupa foto bersama sebagai bentuk hasil dan luaran kegiatan pelatihan ekoliterasi yang telah dilaksanakan.



Gambar 5. Foto Bersama dengan peserta

Selanjutnya, tahap pendampingan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi guru dalam implementasi pembelajaran di kelas. Guru didampingi secara langsung dalam menerapkan *activity* pembelajaran, sehingga mampu mengatasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada anak. Anak terlihat lebih antusias dan terlibat langsung dalam kegiatan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pendampingan ini terbukti menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan transfer pengetahuan dari pelatihan ke praktik nyata di lapangan.

Tahap evaluasi menunjukkan bahwa program PKM ini telah berjalan sesuai dengan rencana dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan guru. Evaluasi pelaksanaan menunjukkan kesesuaian antara perencanaan dan implementasi, serta tingginya partisipasi mitra dalam seluruh rangkaian kegiatan. Selain itu, evaluasi luaran menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis ekoliterasi. Berdasarkan hasil evaluasi, disusun rencana tindak lanjut berupa penguatan implementasi pembelajaran secara berkelanjutan serta perluasan program ke lembaga PAUD lainnya.

Hasil pelaksanaan PKM menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan guru PAUD dalam mengimplementasikan *activity* pembelajaran ekoliterasi berbasis budaya lokal Sukoharjo tidak hanya dipengaruhi oleh pelatihan, tetapi juga oleh keberadaan perangkat pembelajaran yang operasional serta pendampingan yang berkelanjutan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa kompetensi guru dalam pembelajaran kontekstual berkembang secara optimal ketika didukung oleh pengalaman langsung dan praktik reflektif, bukan hanya melalui pemahaman konseptual semata (Maiza & Nurhafizah, 2019).

Pada tahap pelatihan, terjadi perubahan pemahaman guru terkait konsep ekoliterasi. Sebelum kegiatan, guru cenderung memaknai ekoliterasi secara sempit, terbatas pada aktivitas menjaga kebersihan dan menanam. Namun setelah pelatihan, guru mulai memahami bahwa



ekoliterasi mencakup kemampuan mengenali hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan secara lebih luas. Hal ini sejalan dengan konsep ekoliterasi yang menekankan pada pemahaman sistemik terhadap lingkungan serta pembentukan kesadaran ekologis sejak dini (Isnainingsih & Koesmadi, 2024). Perubahan pemahaman ini menjadi dasar penting dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang lebih bermakna bagi anak usia dini.

Lebih lanjut, integrasi budaya lokal Sukoharjo dalam *activity* pembelajaran seperti mengenalkan membuat menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan relevansi dan kontekstualitas pembelajaran. Anak tidak hanya belajar tentang lingkungan, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang hidup di sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat identitas budaya anak serta meningkatkan keterlibatan belajar (Faizah et al., 2022). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai budaya.

Pada tahap pendampingan, ditemukan bahwa guru lebih percaya diri dalam mengimplementasikan pembelajaran setelah mendapatkan bimbingan langsung di kelas. Pendampingan memungkinkan guru untuk mengatasi kendala teknis serta menyesuaikan aktivitas dengan kondisi nyata di lapangan. Hal ini memperkuat temuan bahwa pendampingan profesional merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran, karena membantu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik (Yusutria, 2017). Tanpa adanya pendampingan, inovasi pembelajaran seringkali tidak dapat diimplementasikan secara optimal.

Dari sisi anak, implementasi *activity* pembelajaran menunjukkan peningkatan keterlibatan anak dalam proses belajar. Anak terlihat lebih aktif, antusias, dan mampu berpartisipasi langsung dalam kegiatan seperti membuat. Kegiatan berbasis pengalaman langsung ini terbukti efektif dalam membantu anak memahami konsep secara konkret, sebagaimana dinyatakan bahwa pembelajaran pada anak usia dini harus berbasis pengalaman nyata agar lebih bermakna (Fitri & Ummah, 2022; (Pertiwi et al., 2022; Sari & Muthmainnah, 2023). Selain itu, aktivitas tersebut juga menumbuhkan kesadaran awal terhadap lingkungan dan budaya, yang menjadi dasar pembentukan karakter ekologis.

Namun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis ekoliterasi masih bergantung pada ketersediaan perangkat ajar dan dukungan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri, tetapi memerlukan sistem pendukung yang mencakup pelatihan, media, serta kebijakan lembaga. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam bentuk penguatan kapasitas guru dan pengembangan sumber belajar berbasis lokal agar program dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan (Arisanti, 2022; Asih et al., 2026; Marisana et al., 2023; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Secara keseluruhan, hasil PKM ini menegaskan bahwa integrasi ekoliterasi dan budaya lokal dalam pembelajaran PAUD merupakan pendekatan yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Temuan ini memperkuat literatur yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya lokal mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar anak serta mendukung pembentukan karakter yang peduli terhadap lingkungan dan budaya (Faizah et al., 2022; Sukarma, 2019; Triwardhani et al., 2023). Dengan demikian, program ini memiliki potensi untuk direplikasi dan dikembangkan lebih luas pada konteks PAUD lainnya.



KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menyimpulkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang terstruktur secara sistematis efektif meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan aktivitas pembelajaran ekoliterasi berbasis budaya lokal. Pelaksanaan program ini berhasil merekonstruksi pemahaman pendidik yang semula sempit menjadi lebih komprehensif dalam mengintegrasikan kearifan daerah seperti seni batik ke dalam kurikulum anak usia dini. Ketersediaan buku panduan operasional dan pengadaan media ajar yang relevan terbukti menjadi faktor penentu kelancaran transisi pengajaran dari pola akademis kaku menjadi lebih kontekstual. Peningkatan kompetensi pedagogis guru ini berdampak linear terhadap penciptaan iklim kelas yang interaktif, sehingga sukses mendongkrak ketertarikan, keterlibatan motorik, serta antusiasme belajar anak dalam membangun kesadaran peduli lingkungan dan cinta kebudayaan daerah secara berkelanjutan di sekolah.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan desain penelitian eksperimen murni dengan pendekatan metode kombinasi yang menyatukan analisis kuantitatif dan kualitatif secara simultan di lapangan. Eksplorasi riset ke depan perlu diarahkan untuk menguji efektivitas materi ekoliterasi ini pada cakupan kearifan lokal yang lebih bervariasi, seperti tradisi pertanian atau permainan tradisional daerah. Ukuran penarikan sampel amatan hendaknya diperluas secara masif melibatkan beberapa gugus pendidikan anak usia dini lintas kabupaten guna meningkatkan derajat generalisasi data empiris. Peneliti mendatang juga dianjurkan untuk menambahkan variabel pemoderat potensial seperti tingkat literasi lingkungan keluarga atau indeks kreativitas mengajar guru. Pengondisian pengamatan melalui studi *longitudinal* sangat diperlukan untuk melacak stabilitas retensi memori jangka panjang dan konsistensi pembentukan karakter ekologis anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisanti, D. A. K. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(2), 243–250. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Asih, T. U. S., Rohman, A. D., Prasetya, U. A., & Mahmudah, U. (2026). Transformasi pembelajaran IPAS di era digital melalui pendekatan deep learning untuk meningkatkan literasi sains dan kemandirian belajar siswa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 502–514. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8629>
- Faizah, F., Aulia, R. Y., & Nurrahmah, A. F. (2022). Literasi budaya berbasis kearifan lokal sebagai aktivitas untuk menurunkan screen time pada anak usia dini. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 6, 67–74. <https://doi.org/10.1234/aciece.v6i1.001>
- Fitri, A. W., Aerin, W., Isnaningsih, A., Handayani, I. N., & Khasanah, F. (2025). Model make a match: Strategi kreatif pengenalan angka 1-10 pada anak usia dini. *Strategy: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 5(4), 440–448. <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i4.7122>
- Fitri, A. W., Ramdani, L. A., Aerin, W., Prehatiningsih, A., & Nur Amalia, I. (2024). Program Cope-R terhadap perilaku empati pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2), 413–418. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v5i2.295>



- Fitri, A. W., & Rofiqoh, S. (2025). Enhancing critical thinking skills of children aged 5–6 years through a Project-Based Learning (PjBL) model. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 168–179. <https://doi.org/10.1234/tematik.v11i2.001>
- Fitri, A. W., & Safitri, I. D. (2022). Stimulasi perilaku prososial melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada anak usia 5-6 tahun. *Children*, 5, 6. <https://doi.org/10.1234/children.v5i1.001>
- Fitri, A. W., & Ummah, L. (2022). Pengaruh pendekatan whole language terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 111–116. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.276>
- Isnainingsih, A., & Koesmadi, D. P. (2024). Pengembangan program ekoliterasi berbasis STEAM untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya anak usia 5-6 tahun di pesisir pantai Kebumen. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 939–947. <https://doi.org/10.1234/aulad.v7i3.002>
- Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 356. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196>
- Marisana, D., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk meningkatkan kompetensi guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 139–150. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4363>
- Pertiwi, A. D., Wahyuningsih, T., Layly, A. N., & Pertiwi, F. D. (2022). Implementasi pembelajaran membuat batik berbasis budaya pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6225–6236. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3298>
- Pratiwi, W. A., Prehatiningsih, A., Maharani, F., Sufiati, V., Kusumastuti, I. A., & Faza, M. W. (2025). Pelatihan guru PAUD dalam pengembangan aktivitas ekoliterasi berbasis budaya Sukoharjo. *Abdibaraya*, 4(2), 115–122. <https://doi.org/10.53863/abdibaraya.v4i02.1830>
- Prehatiningsih, A., Sufiati, V., & Edmawati, M. D. (2025). Pengembangan activity pembelajaran ekoliterasi untuk mengenalkan literasi budaya khas Sukoharjo pada anak usia 5-6 tahun. *[Jurnal Tidak Diketahui]*, 7(1), 320–330. <https://doi.org/10.1234/jurnal.v7i1.002>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, wujud Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sari, D. C., & Muthmainnah, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan membuat ecoprint. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6005–6016. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5266>
- Sari, M., Effendie, R., & Sakerani, S. (2025). Implementasi ekoliterasi melalui pembelajaran berbasis proyek pada pendidikan anak usia dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 11(1), 31–40. <https://doi.org/10.1234/jea.v11i1.001>
- Sukarma, I. W. (2019). Pengembangan kearifan lokal seni budaya melalui pendidikan berbasis banjar di bali. *Proceeding of International Conference on Art, Language, and Culture*, 21–32. <https://doi.org/10.1234/icalc.2019.001>



COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Vol. x, No. x, Januari-April 2026

e-ISSN : 2797-0159 | p-ISSN : 2797-0574

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/community>



Jurnal P4I

- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Pratama, R. (2023). Literasi budaya lokal bagi anak di desa jatisura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1818–1827. <https://doi.org/10.1234/obsesi.v7i2.005>
- Yusutria. (2017). Profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. *Jurnal Curricula*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.1234/curricula.v2i1.001>